
TANGIS TUKHUNEN SEBAGAI MEDIUM KOMUNIKASI TRADISIONAL DALAM PROSESI ADAT PERNIKAHAN SUKU ALAS DI ACEH TENGGARA

Desi Hasra Deva ¹, Awaluddin Arifin ², Ibrahim Chalid ³

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
Aceh-Indonesia

³ Program Studi Antropologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
Aceh-Indonesia

Korespondensi: *desid6922@gmail.com*

Abstract: This article aim to describes the ritual communication and find out the model of communication and activities of tukhunen ceremony of Alas Marriage Ceremony of Southeast Aceh as a traditional communication medium. The method applied in this research is descriptive qualitative method with ethnographic communication approach, used interview of data collection, observation and documentation. Based on the results of the study, the data indicates that the Alas community of Southeast Aceh still implements the tukhunen weeping as their traditional communication media as an effort to protect despite it already changed. In implementation, it is a reflection of ritual communication and its function divided as function of socialization, function of education, and function of socio-cultural heritage.

Keywords: Tukhunen weeping, Traditional Media, Communication Ethnography.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi ritual serta menemukan pola-pola komunikasi dan aktivitas komunikasi dalam upacara tangis tukhunen pada pernikahan suku alas di Aceh Tenggara sebagai media komunikasi tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku alas di Aceh Tenggara masih melaksanakan tangis tukhunen sebagai media komunikasi tradisional mereka sebagai upaya pemeliharaan meskipun telah mengalami perubahan. Dalam praktiknya merupakan refleksi dari komunikasi ritual dan fungsinya yakni sebagai fungsi sosialiasi, fungsi pendidikan, dan fungsi warisan sosial budaya.

Kata kunci: Tangis Tukhunen, Media Tradisional, Etnografi Komunikasi

A. Pendahuluan

Upacara tangis tukhunen merupakan salah satu tradisi yang kerap dilaksanakan dalam adat pernikahan masyarakat suku alas di aceh Tenggara, dipahami sebagai ungkapan yang dilantunkan dalam bentuk syair-syair bahasa kiasan yang di lakukan bersamaan dengan praktik ritual, ritual ini dipahami sebagai perpisahan antara seorang anak dan orang tua ketika hendak di bawa oleh pengantin laki-laki dan tangisan seorang anak ketika menitipkan orang tua pada sanak keluarga.

Upacara ini dipergunakan sebagai salah satu media komunikasi tradisional dalam masyarakat suku alas, pelaksanaannya masih sama dari dulu hingga sekarang namun upacara Ini tentunya mengalami pergeseran sesuai perkembangan zaman namun tidak mengubah tujuan pelaksanaan upacara. Tahapan-tahapan dalam tradisi memiliki makna yang sangat banyak tentunya. Syarat dan simbol-simbol serta property yang digunakan dalam tradisi dipercayai mengandung makna-makna religius. Keterampilan masyarakat dalam mengemas dan menyampaikan pesan dalam sebuah upacara tradisi sangatlah unik sehingga tradisi ini tetap hidup hingga sekarang dan menjadikannya sebagai identitas. Kegiatan komunikasi dengan menggunakan media tradisional memiliki posisi khusus bagi suatu budaya, meskipun bersifat hiburan tetapi juga membawa pesan-pesan seperti menanamkan nilai-nilai budaya dan norma sosial kepada khalayak. Tradisi seringkali dilaksanakan dalam bentuk ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi dalam tradisi tersebut. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk mengali lebih dalam bagaimana proses komunikasi yang dilakukan masyarakat ketika melaksanakan upacara serta apa yang membuat masyarakat tetap memelihara dan menjalankan tradisi.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan oleh penulis maka kajian ini menarik untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana proses komunikasi serta aktivitas komunikasi dalam upacara tangis tukhunen yang dilakukan masyarakat tersebut dalam suatu prosesi pernikahan dan oleh karena itu penulis

memandang pentingnya mengangkat bagaimana praktik komunikasi ritual, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif dalam tradisi upacara pernikahan *tangis tukhunen*.

Fokus kajian ini pada proses komunikasi tradisional dalam praktik komunikasi ritual upacara *tangis tukhunen* dan pada prosesi pada upacara *tangis tukhunen* di Aceh Tenggara. Serta melihat melihat pada makna masing-masing perlengkapan yang terdapat dalam upacara *tangis tukhunen*.

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kabupaten Aceh Tenggara, adapun penelitian ini dilaksanakan pada pergelaran pesta perkawinan pihak perempuan suku alas di wilayah administratif kabupaten Aceh Tenggara, alasan mengambil keseluruhan dikarenakan upacara tradisi *tangis tukhunen* tidak hanya terpusat pada satu desa saja melainkan keseluruhan dikarenakan upacara tradisi adat hanya dilakukan apabila ada pesta pernikahan suku alas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan etnografi komunikasi. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Adapun informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah informan penghubung, informan kunci dan informan tambahan. (1) Informan penghubung adalah informan yang akan menghubungkan peneliti dengan informan kunci. (2) Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. (3) Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang akan diteliti.

Adapun sumber data akan dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung, dan catatan. Dalam melakukan penelitian terdapat data (1). Sumber Primer ialah peneliti mendapatkannya dengan melakukan wawancara, semua Data yang diperoleh langsung dari sumbernya (data lapangan) akan dikumpulkan, (2). Sumber Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017:137). Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah, (1). Observasi Partisipan, , (2). Wawancara Mendalam, (3). Dokumentasi.

Data yang diperoleh baik primer atau sekunder diolah dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, kemudian disajikan secara deskriptif, Menurut Mattew dan Michael (Patilima, 2013:100-101) di bagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan ketiga alur yang dimaksud adalah, (1) Reduksi Data, (2). Penyajian Data, (3). Penarikan Kesimpulan.

C. Upacara Tangis Tukhunen dalam Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah salah satu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya, Kuswarno (Istiyanto dan Wiwiwk. 2017:67) sebagai dasar seorang akan melakukan penelitian etnografi komunikasi, maka ada beberapa pijakan dasar yang secara jelas tidak dapat ditinggalkan yaitu: (1) masyarakat tutur,(2) aktivitas komunikasi, (3) komponen komunikasi, (4) kompetensi komunikasi, dan (5) varietas bahasa. Bahasa merupakan komponen utama dalam etnografi komunikasi selain budaya dan pola komunikasi.

Fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah prilaku-prilaku komunikatif suatu masyarakat, oleh karena itu prilaku komunikasi itu khas, maka perilaku komunikasi hanya terdapat dalam peristiwa-peristiwa komunikatif yang khas. Menurut hymes (Iswatiningsih, tanpa tahun: 39-40) untuk memahami etnografi komunikasi perlu memahami beberapa konsep penting yakni, (1) tata cara bertutur, (2) guyup tutur atau masyarakat tutur, (3) dan situasi, peristiwa dan tindak tutur. Taufik (2013:4) untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit aktivitas komunikasi, diantaranya adalah (1). Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi, (2). Peristiwa Komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, (3). Tindakan komunikatif, yaitu fungsi interaksi seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku nonverbal.

Kedua pengantin melakukan penghormatan dengan *nembahi* (sungkem). Saat ini, ada juga dengan salam kepada ibu, bapak dan kaum keluarga dari pihak perempuan. Acara ini diikuti memberikan minum kepada orang yang disembahi sekalian ditepung tawari. Kemudian, kedua pengantin di peluk oleh ibunya, bibinya dan keluarga lainnya diiringi dengan tangisan perpisahan. Tangisan ini berisi keluh kesah, kata nasihat, dan kata-kata perpisahan kepada pengantin yang sebentar lagi akan meninggalkannya (Sufi, Dkk, 2008:89-90).

Dalam pelaksanaan tradisi tentunya dilakukan secara tradisional dengan media tradisional pula. Media komunikasi adalah alat menyampaikan sesuatu dari seorang komunikator kepada khalayak, media sebagai landasan dalam melihat, menafsirkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Batubara (2011:3) media berasal dari bahasa latin yaitu kata medium (media, jamak: medium, tunggal), artinya secara harfiah ialah perantara, penyampaian, atau penyalur. Dalam pelaksanaan upacara, medium komunikasi yang digunakan bukan berbentuk alat atau benda lainnya. Dalam pelaksanaannya tradisi dilakukan dalam bentuk ritual. menurut aturan yang berlaku, proses penyampaian pesannya juga tidak disampaikan secara langsung, melainkan tradisi ritual di laksanakan bukan sebagai penyampaian informasi tetapi membangkitkan kembali kepercayaan-kepercayaan yang ada pada kelompok tersebut. Komunikasi tidak hanya memiliki tujuan tertentu akan tetapi komunikasi juga memiliki fungsi yang menurut pada kegunaan komunikasi itu sendiri. Effendy (Shirley Dan Suzy, 2014:55) mengemukakan beberapa fungsi komunikasi yaitu: 1. Menginformasikan (*to inform*), 2. Mendidik (*to educate*), 3. Menghibur (*to entertain*). 4. Mempengaruhi (*to influence*).

D. Proses Tangis Tukhunen/ Nanahi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, *tangis tukhunen* dilakukan pada acara pernikahan suku alas tepatnya di kediaman rumah pengantin perempuan, ataupun dimana pesta perkawinan dilakukan, dan tradisi ini dilakukan setelah prosesi *mekhaleng* (menjemput istri). Dilakukan pada hari terakhir upacara pernikahan pada saat pengantin akan pergi *nakhuh* (membawa

pengantin) waktu pelaksanaan upacara ini ialah sekitar pukul 15:00 WIB sampai dengan selesai. Pengantin akan *nanahi* (berpamitan) dengan orang tuanya, dimana seluruh kerabat turut hadir dalam upacara tersebut untuk memberikan restu. Saat melakukan *tangis nanahi* pengantin perempuan di temani oleh pengantin laki-laki dan satu orang *pengembakh* (teman) untuk menuntun pengantin. Ketika berpamitan pengantin wanita akan menangis sembari mengungkapkan keluh kesah, meminta maaf serta restu dan nasehat, Sedangkan pengantin lelaki mengikuti pengantin perempuan dari belakang. Bapak sabarudin selaku tokoh adat mengungkapkan bahwa:

“Tangis tikhunen ini kan sebenarnya upacara perpisahan anak dengan orang tuanya, upacara adat terakhir karena anak akan diantar pergi kerumah suaminya, dilakukan ketika rombongan pekhaleng datang pada sore hari”.(Sabarudin, Tokoh Adat)

“Pengantin baru itu akan melakukan upacara tangis tikhunen sesuai adat setempat sebelum diantarkan ke rumah suaminya,. Adat ini sudah menjadi kebiasaan dan tidak dapat ditinggalkan. (Junika, Ketua Gadis)

Ada pun prosesi yang dilakukan dalam tangis tikhunen ialah sebagai berikut:

Nembahi

Prosesi *Nembahi* (Sembahi/Sungkeman) dilakukan dilakukan oleh pengantin perempuan kepada ibunya sembari menangis, sembah dalam artian memberikan salam hormat dengan cara bersimpuh diatas pangkuan ibu.

Tawakhi

Tawakhi ialah proses memercikan air menggunakan daun tawar dedaunan yang telah di rendam dalam wadah dan di percikan pada bagian tubuh ibu dan pengantin secara bergantian, perlengkapan ini berisi satu ikat dedaunan dengan berbagai rupa, serta air dalam wadah dan beras dalam sumpit. Percikan air tawar dilakukan dari ujung jari tangan bagian kanan hingga kepala dan berakhir di dada dan dilanjutkan ke bagaian kiri, prosesi ini memiliki nilai magis setiap percikan air yang mengenai tubuh akan mengalirkan energi sejuk pada tubuh. air yang dipercikan tersebut di percayai sebagai penangkal hal-hal negative dan dijauhkan

dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana air yang sejuk maka seperti itu pulalah jiwa dan hati seorang ibu ketika harus merelakan kepergian anaknya.

Mekhe Minum

Mekhe Minum (memberikan minum) merupakan prosesi menyulangkan air yang dilakukan pengantin dan ibunya secara bergantian sebagaimana air yang mampu menghilangkan dahaga begitu pula menghilangkan kesedihan orang tua dalam melepaskan anaknya, serta membawa kesejukan kedalam rumah tangga sebagaimana air dapat menyejukan tubuh. ada pula yang tidak menggunakan gelas dalam memberikan minum melainkan langsung disulangkan dari ceret tersebut.

Bekhas Seselup khut Lawe Sentabu

Bekhas Seselup khut Lawe Sentabu (Beras sebambu dan air satu guci), beras satu bambu dimasukan ke dalam *sumpit* (anyaman dari daun pandan) dan air dalam guci. Pengantin wanita akan memberikan beras dan air kepada ibunya sebagai tanda tukar ganti tubuh anak bermakna pembebasan orang tua dari tanggung jawab karena telah menikah. Juga sebagai tanda bahwa telah merawat dan membesarkan anaknya dengan kasih sayang, tenaga. Menjaganya dari haus dan lapar serta sakit.

Tawakhi Batang Khuang

Selanjutnya pengantin wanita menebarkan air tawar ke sekeliling rumah seperti kamar, dan ruangan lainnya. *Tawakhi batang khuang* (tepung tawar sekeliling rumah) bermakna rumah adalah tempat segalanya, dimana seorang anak tinggal dan besar, pengantin perempuan akan mengintari seluruh rumah sembari mengucapkan terimakasih dan salam perpisahan, hal ini dipercaya agar rumah tetap sejuk sebagaimana ia tinggal selama ini.

Menyatukan Kedua Tangan Pengantin

Setelah semua prosesi dilakukan maka hal selanjutnya ia pemberian restu dari ibu pengantin perempuan kepada kedua mempelai. Menyatukan kedua tangan bermakna agar hati mereka bersatu yang dimana mempersatukan hati boleh

dikatakan Jahir hatinya ditangan, agar kedua pengantin “sepakat segenep, sebudi pekhasat” sepakat dan genap baik budi dan baik pula akhlakunya.

Setelah semua prosesi selesai maka akan dilanjutkan prosesi lainnya, seperti *nakhuh* (membawa pengantin) yaitu mengarak pengantin dengan menaikan pengantin di atas kuda dan diarak beramai-ramai oleh warga dari kampung pengantin perempuan dengan menggunakan kendaraan hingga sampai ke rumah pengantin laki-laki.

“Beras sebambu dan air satu labu itu, sebagai tukar ganti anak perempuan kepada terhadap ibunya, memberi minum dan tawari itu untuk mendinginkan hati dan dijauhkan dari hal-hal buruk” (Nurul, Pengantin)

“Tawari bermakna agar kedua pengantin selalu di lindungi hal tersebut sebagai penangkal, kalau mempersatukan tangan pengantin itu agar hubungan pengantin berlangsung panjang dengan mempersatukan hati mereka, beras sebambu dan air sebagai tukar ganti anak, memberi minum itu agar hati pengantin dan ibunya tetap sejuk dan begitulah sejuknya hubungan mereka”. (Rasiah, Tokoh Masyarakat).

E. Tangis Tukhunen Sebagai Komunikasi Tradisional

Tangis tukhunen dalam praktik komunikasi tradisional cenderung menampilkan seni pertunjukan dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Dimana penggunaan bahasa dilakukan secara simbolik, setiap gerakan atau ritual yang dilakukan memiliki nilai informasi dan makna, yang kaya akan simbol-simbol yang telah digunakan sejak dahulu, setiap simbol memiliki energy, filosofi dan magis. Tangis tukhunen dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi tradisional untuk mempererat hubungan tali persaudaraan dan mempertahankan budaya adat istiadat setempat. Tradisi ini bagi masyarakat lebih kepada tata, cara, dan etika dalam berkomunikasi yang dilakukan secara verbal, sehingga masyarakat akan sangat komunikatif ketika sedang menyaksikan pertunjukan tersebut. Selain sebagai media komunikasi tangis tukhunen juga memiliki nilai estetika, etika, religi dan budaya.

“Biasanya acara pernikahan adalah tempat untuk berkumpul dan semua ikut terlibat dalam acara itu. Baik keluarga terdekatnya, ibu dan ayahnya, bibiknya, pamannya, tokoh adat, masyarakat sekitar kampung juga turut ikut membantu”. (Junika, ketua gadis)

“Upacara adat yang dilakukan sebagai pemeriah acara, jika adat tidak dijalankan rasa spesial tidak hadir, jadi kalau menggunakan adat lebih khas dan berarti.” (Nurul, Pengantin)

Prilaku yang dilakukan individu dipengaruhi oleh dimana ia hidup dan darimana ia berasal, dalam hal ini pelaksanaan upacara akan muncul peristiwa, tindakan dan situasi yang khas. Kuswarno (Istiyanto Dan Wiwik, 2018:64) menjelaskan tiga hal aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Proses komunikasi dalam tangis tukhunen ialah komunikasi secara primer dimana menurut Onong Uchjana Effendi (Melawati, 2018: 31) proses komunikasi secara primer ialah penyampaian perasaan dan pikiran seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media dalam proses komunikasi secara primer ialah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan, pesan disampaikan secara ekspresif dan tersembunyi, Pesan merupakan isi dari pikiran dan perasaan, pesan tidak selalu berbentuk kata-kata (pesan verbal) pesan juga berupa simbol dan isyarat (pesan nonverbal). Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan dan atau diterima sewaktu tindakan komunikasi berlangsung. Didalam komunikasi ritual sebenarnya tidak berfokus pada pesan yang disampaikan tetapi lebih kepada pemeliharaan tradisi.

Dalam pelaksanaan tradisi tentunya media tradisional yang digunakan bukanlah sebuah alat atau benda lainnya melainkan menggunakan ekspresif lambang atau simbol digunakan sebagai media, sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Tradisional disini merupakan cara individu atau kelompok berkomunikasi yaitu dilakukan secara turun temurun seperti pelaksanaan sebuah tradisi dan dalam komunikasi tradisional memiliki kaitan erat dengan komunikasi ritual. Jika proses komunikasinya dilakukan secara tradisional maka bentuk praktiknya dilakukan secara ritual.

1. Komunikasi Sebagai Kegiatan Berbagi, Berpartisipasi Dan Keekerabatan

Sebagai kebiasaan budaya lokal yang telah dilakukan secara turun temurun, pelaksanaan suatu tradisi menjadi jembatan sebuah komunitas dalam mengikat dan mempererat hubungan kekerabatan, begitu pula masyarakat Aceh Tenggara melaksanakan sebuah tradisi bukan hanya karena adat istiadat setempat saja melainkan mempererat persahabatan dan kekeluargaan antar sesama, membangkitkan kembali kepercayaan dan kebudayaan bersama. Kebutuhan untuk hidup bermasyarakat menjadi naluri setiap manusia oleh karena itu manusia tidak bisa di pisahkan dengan kehidupan kelompok.

Masyarakat memegang teguh adat istiadat bahkan kehidupan bermasyarakat diatur oleh adat. Adat pada masyarakat Aceh Tenggara dalam peran dan fungsinya digambarkan sebagai "*geluh ni kandung adat, mate ni kandung hukum*" (hidup dalam aturan adat, mati dalam aturan hukum). Masyarakat harus melaksanakan dan mematuhi aturan dimana ia hidup agar dianggap dan diakui bagian dari kelompok. Pelaksanaan suatu tradisi menjadi penanda identitas bersama, memperluas kekerabatan, saling mengenal dan mengembangkan hubungan dalam pelaksanaan berbagai upacara adat. Adat istiadat memiliki kekuatan penuh dalam mengontrol kelompok sosialnya dan sebagai pengatur tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, itulah sebabnya adat istiadat harus tetap dijalankan pada upacara perkawinan maupun upacara lainnya

2. Komunikasi Sebagai Kegiatan Sakral Dan Keramat

Pola komunikasi dalam pelaksanaan sebuah tradisi seringkali dilakukan secara ritual atau disebut dengan komunikasi ritual. Terselenggaranya acara ini cenderung menekankan pada aspek sakralitas sebagai pengkuhan suatu adat istiadat, meskipun nasihat moral dan etika selalu hadir dalam pelaksanaannya. Selain kebersamaan kekerabatan yang tampak, upacara ini juga memiliki kekhususan seperti berdoa dan makna seremonial lainnya. Masyarakat mempercayai bahwa setiap prosesi ritual yang dilakukan memiliki nilai religius sebagai penyempurna suatu acara.

Komunikasi dibangun untuk menyampaikan dan mempersentasikan serta menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat. Dalam pelaksanaannya khalayak tidak hanya diam dan menyaksikan saja akan tetapi ikut larut dan terlibat untuk mempertahankan keutuhan komunitas yang memiliki keyakinan yang sama. Koentjaraningrat (2015:295) semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotions*), emosi keagamaan menyebabkan bahwa suatu benda, tindakan atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*scared value*) dan dianggap keramat.

Adapun Fungsi Tangis Tukhunen Sebagai Medium komunikasi Dalam Praktik Komunikasi tradisional adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Sosialisasi

Dalam proses pelaksanaannya tangis tukhunen menjalankan fungsinya sebagai pembawa pesan yang ditransmisikan kepada generasi muda dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Fungsi sosialisai adalah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat pada masyarakat lain (Ridwan, 2016:41). Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menangkap nilai yang terkandung pada setiap peran dan pertunjukan yang dilakukan. Melaksanakan tradisi merupakan salah satu upaya pemeliharaan adat istiadat yang telah lama dijalankan suatu komunitas.

2. Fungsi Pendidikan

Tangis tukhunen dalam prosesnya mengandung pesan-pesan yang mendidik, merupakan proses pendidikan moral dan etika yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial, upacara ini berkaitan erat dengan bagaimana sikap atau perilaku ketika bersama dengan orang tua yang lebih tua dan lingkungan sekitar, tetap menjalankan hubungan baik serta menjalin silaturahmi melalui pelaksanaan sebuah upacara, banyak pelajaran yang bisa diambil dari suatu upacara. Sebagai manusia tentunya harus saling menjaga hubungan karena kita selalu membutuhkan satu dengan lainnya.

3. Fungsi Hiburan

Pelaksanaan dari sebuah upacara digunakan sebagai sarana hiburan bagi suatu komunitas, akan tetapi tujuannya bukan hanya sekedar itu saja, praktik ritual yang kerap dilakukan secara turun temurun bukanlah sebagai kegiatan rekreasi perayaan serta merta untuk bersenang-senang dan hura-hura, akan tetapi pertunjukan dalam sebuah upacara merupakan bagian dari kehidupan yang bersifat serius. Pertunjukan ritual merupakan aksi yang bersifat sakral dan keramat, hal ini menyangkut pola aktivitas yang masyarakat lakukan dimana mereka menggunakan benda-benda yang mereka percayai memiliki nilai magis dan simbol-simbol yang ditampilkan memiliki esensi yang mereka anggap itu suci dalam kehidupan mereka.

4. Fungsi Transmisi Warisan Sosial/Budaya

Salah satu fungsi komunikasi dalam masyarakat adalah sebagaimana di sebutkan Lasswel (Andung, 2010) yakni "*transmission of the social heritage from one generation to the next*" (transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi selanjutnya). Ketika upacara tangis tukhunen dilakukan secara tidak langsung telah terjadi proses mentransmisikan kebudayaan antar generasi. Proses pewarisan produk budaya yang dipelihara masyarakat berlangsung secara alamiah dan terencana, tentunya suatu komunikasi diharapkan agar budaya yang telah lama dianut akan tetap ada, pewarisan budaya ini sebagai bentuk penanda ciri khas suatu komunitas bahwa mereka memiliki identitas tersendiri, dengan demikian adat istiadat tetap terjaga serta terlaksana dan akan tetap hidup pada kehidupan selanjutnya. Melalui upacara dan saling berinteraksi maka akan terjalin rasa kebersamaan dan cinta terhadap budaya akan tumbuh.

Masyarakat berusaha keras untuk mempertahankannya meski di era yang serba praktis, oleh karena itu dengan tetap melaksanakan dan menggunakan adat istiadat dalam upacara merupakan suatu bentuk pelestarian guna mewarisi budaya kepada generasi muda agar tetap hidup dan tetap ada di kehidupan selanjutnya. Sekedar memberitahukan kepada generasi muda tentang adat istiadat

tidak menjamin eksistensi adat istiadat akan tetapi masyarakat perlu menanamkan kepercayaan, karena mempertahankan budaya tidaklah mudah.

F. Kesimpulan

Tradisi tangis tukhunen masih di pelihara oleh masyarakat suku alas di Aceh Tenggara secara turun temurun meski telah mengalami perubahan, pertunjukan upacara cenderung sakral dibandingkan dengan transmisi pesan, meski kerap dilaksanakan sebagai hiburan dan perayaan akan tetapi lebih menonjolkan aspek pemeliharaan budaya. Terdapat tiga aktivitas komunikasi (1)situasi komunikatif, (2) peristiwa komunikatif, (3). Kerap dilaksanakan sebagai media komunikasi ritual sehingga dapat bertahan dan dimanfaatkan sebagai media tradisional dalam transmisi budaya dan penyampaian pesan.

Daftar Pustaka

- Andung, Petrus Ana. 2010. Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat *Boti Dalam* di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 8, No. 1:37-43.
- Batubara, Abdul Karim. 2011. Media Komunikasi. Medan: IAIN Sumatera Utara. *Diklat (Internet)*, (<http://repository.uinsu.ac.id>). Diakses tanggal 28 september 2020.
- Irma, Ade. 2013. Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau Dari Aspek Komponen. *Jurnal Al Bayan*. Volume 19, No. 27: 22-138.
- Istiyanto Dan Wiwik. 2018. Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No 1: 64-67. (*Internet*), (<http://jki.uinsby.ac.id>). Diakses Tanggal 11 Januari 2021.
- Iswatiningsih, Daroe. *Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat T tutur Perempuan Jawa: Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*. *Jurnal (Internet)*, (<https://jurnal.uns.ac.id/>) Diakses Tanggal 07 Desember 2020.
- Koenjaningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melawati, Rd. 2018. *Pola Komunikasi Dan Toleransi*. (<http://repository.radenintan.ac.id/5238/6/BAB%20II.pdf>). Diakses 23 Februari 2021.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sherley Dan Suzy. 2014. Fungsi Komunikasi Media Sosial Twitter Pelaksanaan Tugas Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, Tahun VI/03/2014. (<https://media.neliti.com>) Diakses 23 Februari 2021.
- Sufi, Dkk. 2008. *Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*. Nangroe Aceh Darussalam: Badan Arsip Dan Perpustakaan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Fatkhurohman. 2013. Memahami Pola Komunikasi Melalui Pendekatan Etnografi. *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 3, No: 2 368-371. (*Internet*), (<http://jurnal.unpad.ac.id>) Diakses 11 Januari 2021.